

# Implikasi Makna Gambar dan Rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 untuk Diskursus Relasi Gereja dan Dunia di Toraja



Vol. 2 No. 1 (Juni) 2023, (68-87)  
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.p>

Christian Tanduk

Gereja Toraja  
christianpdt@gmail.com

## Abstract

This article constructs an idea about the meaning of God's image and likeness in humans in Genesis 1:26-27. The main question in this article is what does the theology of creation in the Old Testament contribute to the discourse on the relationship between the church and the world? This article also utilizes Manfred Oeming's approach which tries to go beyond the interpretive approach that absolutizes one interpretive approach and is influenced by the spirit of positivism. Finally, this article will open the possibility of developing a constructive dialog with the Toraja context.

Keywords: Genesis 1:26-27, creation theology, church-world relations

## Abstrak

Artikel ini mengonstruksi sebuah gagasan mengenai makna gambar dan rupa Allah yang ada pada manusia dalam Kejadian 1:26-27. Pertanyaan utama dalam artikel ini adalah apa sumbangsi teologi penciptaan dalam Perjanjian Lama bagi diskursus mengenai relasi gereja dan dunia? Artikel ini juga memanfaatkan pendekatan Manfred Oeming yang mencoba melampaui pendekatan tafsir yang memutlakan satu pendekatan tafsir tertentu dan dipengaruhi oleh semangat positivisme. Pada akhirnya, artikel ini akan membuka ruang kemungkinan pengembangan dialog konstruktif dengan konteks Toraja.

Kata-kata kunci: Kejadian 1:26-27, teologi penciptaan, relasi gereja-dunia

## PENDAHULUAN

Apa makna penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah? Apa implikasinya dalam konteks relasi gereja dan dunia? Dalam banyak kajian, kita menemukan banyak jawaban yang berbeda. Perbedaan itu muncul dari perspektif yang berbeda-beda pula. Mulai dari perspektif tafsir dan teologi Perjanjian Lama (PL) dengan berbagai pendekatan, rumusan-rumusan dogma, hingga uraian-uraian dalam kelas katekisasi. Jika demikian, apa yang diharapkan berbeda dari tulisan ini?

Kekhususan yang saya andaikan dalam penulisan ini adalah mencoba mengonstruksi pemahaman yang komprehensif mengenai makna gambar dan rupa Allah

## Implikasi Makna Gambar dan Rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 untuk Diskursus Relasi Gereja dan Dunia di Toraja (Tanduk)

pada manusia dari perspektif teologi biblika, sebagai konstruksi teologi dalam hubungan gereja dan dunia. Upaya ini tentu tidak mengesampingkan konsep-konsep yang sudah ada mengenai keterlibatan sosial gereja dalam pergumulan-pergumulan kontemporer seperti kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme dan kerusakan lingkungan, sebagaimana yang menjadi pokok pergumulan gereja-gereja di Indonesia. Tentu informasi-informasi itu sangat berguna. Juga uraian lugas Malcolm Brownlee melalui buku *Tugas Manusia dalam Dunia milik Tuhan*<sup>1</sup> yang ditulis dalam konteks Indonesia. Namun saya menilai bahwa Brownlee masih lebih banyak mendasarkan penggalian teologinya dalam bingkai dogma, serta dalam batasan-batasan tertentu, membaca PL dari kacamata PB.

Karena itulah, saya berniat mundur pada periode yang sangat jauh sebelum Perjanjian Baru, yaitu pada masa penciptaan dalam PL. Pertanyaan utamanya adalah apa yang dapat disumbangkan dari teologi penciptaan dalam PL untuk meletakkan dasar teologis bagi relasi gereja dan dunia? Saya akan mencoba menjawab pertanyaan ini dengan berfokus pada makna penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah dalam kisah penciptaan menurut Kejadian 1:26-27.

Secara metodologis, hal ini upayakan dengan bantuan pendekatan Manfred Oeming dalam bukunya *Contemporary Biblical Hermeneutic*.<sup>2</sup> Oeming memperlihatkan kekurang-puasan terhadap pola hermeneutik yang memutlakan satu pendekatan dan menafikan sumbangan pendekatan lain, termasuk pola hermeneutika baru yang pada satu sisi menolak pemutlakan apapun dari pendekatan yang dipengaruhi positivistisme, namun sering terjatuh dalam pemutlakan klaim ketidakmutlakan pendekatan lama.

Pada bagian akhir tulisan ini, diharapkan bahwa bangunan pemahaman yang komprehensif mengenai makna gambar dan rupa Allah pada manusia, dapat menjadi inspirasi untuk berteologi dalam relasi gereja dan dunia, khususnya dalam konteks Toraja.

### **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan berbasis studi Pustaka, khususnya pada teks-teks primer yang berkaitan dengan makna gambar dan rupa Allah dalam Perjanjian Lama.

---

<sup>1</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>2</sup> Manfred Oeming, *Contemporary Biblical Hermeneutics: An Introduction* (England: Ashgate Publishing Company, 2006).

## DISKUSI

### Persoalan Pendekatan: *Hermeneutic Square*

Pendekatan hermeneutik PL merupakan rimba pemikiran dan perdebatan yang amat luas dalam sejarah gereja. Gerhard Ebeling (1912-2001), seperti yang dikutip oleh Manfred Oeming, mengatakan bahwa sejarah gereja adalah sejarah interpretasi Alkitab<sup>3</sup>; mulai dari pendekatan dogmatis yang mana Alkitab ditempatkan sebagai sumber pembenaran untuk berbagai dogma, hingga pendekatan post-modern yang tidak mau terkurung dalam pola-pola warisan positivisme. Dalam sepanjang sejarah itu, pengguna salah satu pendekatan sering merasa bahwa metode dan hasil tafsirnyalah yang paling valid. Namun bagaimanapun perdebatan yang disertai bantahan itu berlangsung, Oeming menandakan bahwa tidak ada satu pun metode tafsir yang bisa terlepas dari asumsi dan apriori yang berlandaskan pada pendirian filosofis seorang penafsir.<sup>4</sup> Kesadaran mengenai pengaruh pendirian filosofis, memperingatkan bahwa menafsir pada masa kini sudah tidak bisa lagi memutlakkan sebuah metode tafsir sebagai yang terbaik dan dengan demikian menghasilkan kebenaran mutlak dari teks.

Oeming mencoba merangkum berbagai dimensi yang ada dalam pendekatan tafsir dan membedakan empat fokus sering perhatian tafsir yaitu: *penulis* (yang ingin mengkomunikasikan sebuah pesan atau pengalaman dari dunianya); *teks* (yang sekurang-kurangnya memuat pesan yang hendak dikomunikasikan oleh penulis); *pembaca* (yang menerima teks dan berusaha memahami apa yang dikatakan oleh penulis maupun teks, baik penerima pada masa lalu, maupun masa sekarang) dan *realitas* atau *kebenaran*, yang (diklaim) terkandung di balik teks.<sup>5</sup>

Dimensi-dimensi tersebut, telah mengantarkan kita pada paling tidak empat model utama yang dikenal dalam dunia tafsir. Fokus pada *penulis dan dunianya*, berhubungan dengan pendekatan historis, termasuk pendekatan sosiologi, psikologi dan arkeologi. Fokus pada *teks dan dunia yang dibangun teks*, berhubungan dengan pendekatan naratif. Fokus pada *pembaca dan dunianya*, berhubungan dengan pendekatan *reader responds*. Fokus pada *realitas atau kebenaran di balik teks*,

---

<sup>3</sup> Ibid., 2.

<sup>4</sup> Ibid., 3.

<sup>5</sup> Ibid., 7.

## Implikasi Makna Gambar dan Rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 untuk Diskursus Relasi Gereja dan Dunia di Toraja (Tanduk)

berhubungan dengan pendekatan dogmatis, sebagai pendekatan yang paling tua. Permasalahan yang muncul belakangan adalah adakah atau mungkinkah dibangun hubungan antara keempatnya untuk membangun sebuah pemahaman yang holistik?

Oeming mencoba melakukan hal itu dengan menempatkan keempat dimensi di atas dalam sebuah *hermeneutical square*.<sup>6</sup> Keempat dimensi ini mendasar pada dinamika filosofis dalam sejarah filsafat. Mulai dari Plato, Aristoteles, kemudian Martin Luter dari zaman reformasi yang dianggapnya tidak lepas dari dimensi filsafat. Selanjutnya serangkaian pemikiran filsafat dari zaman pencerahan hingga pemikiran filsafat modern, antara lain Immanuel Kant, Schleiermacher, Martin Heidegger, Bultman, Gadamer, Karl Marx, Sigmund Freud, hingga Derrida.<sup>7</sup>

Oeming menilai bahwa perdebatan dalam pendekatan tafsir memperlihatkan bahwa masing-masing pihak telah mengisolasi diri pada salah satu dari keempat sudut *hermeneutical square*. Dikatakan bahwa variasi metode yang ada, berhadapan-hadapan dengan antagonisme yang kuat di mana pihak yang memberlakukan satu model, melihat pendekatan yang lain sebagai *member of enemy camps* dan sangat sulit berkomunikasi satu dengan yang lain. Akibatnya kita diperhadapkan *flood of meanings* dan bukan pada *full of meaning*.<sup>8</sup>

Dari kondisi tersebut, Oeming mengusulkan keterjalinan antara keempat dimensi *hermeneutical square*. Menurut Oeming, upaya memahami sebuah teks akan berada dalam keempat dimensi tersebut. Dikatakan bahwa *Biblical interpretation must never be one-dimensional but must remain open for the existing richness of possible interpretation*.<sup>9</sup> Pada diagram di atas, tanda panah timbal balik dalam jalinan keempat dimensi mengantar seorang penafsir (*reader*) dalam sebuah *continual movement*. Tetapi ada satu kondisi bahwa seorang penafsir tidak bisa berhubungan langsung dengan *author*, jika tidak melalui pembacaan *teks* atau melalui *subject matter* yang diandaikan ada, atau memang ada dibalik teks. *Continual movement* ini akan terus memperkaya refleksi serta analisis, dan pada akhirnya tidak hanya menghasilkan suatu *hermeneutical circle*, tetapi justru *hermeneutical spiral*. Di sinilah salah kaprah para pemutlak kritis historis yang bercita-cita mengungkap sejarah dibalik konteks penulisan sebuah teks untuk mendapatkan arti

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid., 15–25.

<sup>8</sup> Ibid., 26.

<sup>9</sup> Ibid., 143.

asli. Kalaupun dia berasumsi bahwa berusaha objektif untuk mengkonstruksi dunia di balik teks, tetapi sebenarnya ada *subjek matter* tertentu yang memengaruhi dia dalam upaya itu.

Kerangka berfikir seperti ini pulalah yang selanjutnya akan saya gunakan dalam menggali makna dari penciptaan manusia menurut gambar Allah dalam Kejadian 1:26-27 dengan harapan bisa mendapatkan *full of meaning*, dimana setiap penafsiran dari dimensi yang berbeda dapat saling memperkaya, dan bukan *flood of meanings* dengan negasi-negasi yang berpotensi menenggelamkan makna sebuah teks. Saya akan mencoba mengarungi keempat dimensi yang diidentifikasi Oeming untuk mendulang kekayaan teologis dari gambar dan rupa Allah pada manusia.

## **Gambar Allah dalam *Hermeneutic Circle***

### **Gambar Allah dari perspektif Penulis dan Dunianya**

#### ***Tradisi Imam***

Artur Weiser membuat daftar sejumlah teks dalam Perjanjian Lama yang berasal dari tradisi Imam (P), yaitu kumpulan bahan yang dipelihara dalam aktifitas peribadatan orang Israel, yang kemudian dikumpulkan menjadi kelima kitab pertama dalam Perjanjian Lama.<sup>10</sup> Bahan-bahan tersebut bukanlah dokumen yang sejak awal ditulis oleh Musa, tetapi merupakan bahan yang sudah mengalami perubahan dan penambahan dalam suatu tradisi peribadatan Israel, entah karena ada hal-hal yang belum diatur di dalamnya namun telah menjadi persoalan mendesak untuk digumuli, ataupun karena adanya pengaruh dari kebiasaan-kebiasaan peribadatan yang ditemukan orang Israel dalam perjalanan sejarahnya. Davidson menerangkan bahwa penulis P adalah "*selective artist who, each in his own time and situation, set down the living tradition as they experience it, and as it interprets the situation they face*".<sup>11</sup>

Dengan demikian, informasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4a bukanlah dokumen yang sekali-jadi dari Musa, tetapi merupakan pengakuan iman yang dituturkan secara turun temurun. Kisah itu hadir dari berita, kesaksian, dan pengakuan umat Israel tentang kekuasaan Allah dibanding dengan ilah-ilah atau dewa-dewa lain. Juga bukan

---

<sup>10</sup> Artur Weiser, *The Old Testament: Its Formation and Development* (New York, NY: Association Press, 1968), 136.

<sup>11</sup> Robert Davidson, *The Old Testament* (London: Hodder & Stoughton, 1975), 17.

## Implikasi Makna Gambar dan Rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 untuk Diskursus Relasi Gereja dan Dunia di Toraja (Tanduk)

sebuah laporan ilmiah atau pewahyuan dari Allah mengenai bagaimana Dia memberi informasi tentang penciptaan. Sehubungan dengan adanya klaim kesamaan-kesamaan dengan mitologi penciptaan di dunia Asia Barat Daya Kuno, teologi penciptaan merupakan upaya untuk menyatakan kelebihan Allah Israel di banding allah lain. Selanjutnya, dokumen kisah penciptaan itu mendapatkan bentuk final pada masa pasca pembuangan di bawah otoritas para imam.<sup>12</sup>

### ***Makna gambar Allah dalam tradisi Imam: Co-creator***

Kenyataan bahwa Kejadian 1:1-2:4a adalah rumusan kisah penciptaan dari tradisi P, menyebabkan penggalan terhadap kisah penciptaan tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kaum imam yang memegang peranan penting dalam peribadatan umat Israel dengan ritus korban sebagai sentral, serta penentu berbagai tatanan sosial orang Israel melalui serangkaian tuntutan etika dan moral seputar ritus korban. Gorman mengatakan bahwa makna ibadah Israel dapat dipahami secara mendalam melalui teologi penciptaan dari tradisi imam.<sup>13</sup> Itu berarti bahwa upaya memahami makna gambar dan rupa Allah pada manusia, tidak bisa dilepaskan dari pemaknaan ibadah Israel.

Menurut Gorman, *heart of Priestly ritual theology is the Priestly world view*.<sup>14</sup> Pandangan dunia mereka merupakan sistem makna dan keterhubungan yang kompleks dalam tatanan kosmik di mana mereka ditempatkan untuk satu tujuan. Gorman berupaya menggali pandangan dunia P sebagai sebagaimana direfleksikan dalam Kejadian pasal 1:1-2:4a. Dalam pandangan dunia itu, dikatakan bahwa sebelumnya yang ada adalah ketidak-teraturan, kacau balau dan gelap. *Bumi belum terbentuk dan kosong; gelap gulita meliputi samudera raya* (Kej. 1:2). Keadaan itu bisa disebut sebagai *chaos*.<sup>15</sup> Selanjutnya Allah hadir dalam situasi demikian dan melakukan proses penciptaan sistematis melalui pemisahan dan pembedaan. Jadi ada pergerakan dari ketidak teraturan kepada sebuah tatanan yang teratur. Namun keadaan itu harus tetap dipertahankan agar tidak kembali kepada *chaos*, melalui pemeliharaan (*maintenance*) dan juga perbaikan (*restoration*).<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Ibid., 186–193.

<sup>13</sup> Fank H. Gorman, *The Ideology of Ritual: Space, Time and Status in the Priestly Theology* (England: Sheffield University Press, 1990), 9.

<sup>14</sup> Ibid., 229.

<sup>15</sup> Claus Westermann, *Genesis: A Practical Commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1987), 8–9.

<sup>16</sup> Gorman, *The Ideology of Ritual*, 229–230.

Dalam konteks inilah keberadaan manusia menjadi sangat penting. Dikatakan demikian bahwa manusia dipanggil untuk menjadi partisipan dalam pembaruan berkelanjutan (*continual renewal*) dan memelihara tatanan penciptaan. Makna eksistensial manusia dapat direalisasi dan diaktualisasikan secara sempurna ketika manusia menjadi partisipan dalam proses konstruksi tatanan penciptaan.<sup>17</sup> Di sinilah inti pemaknaan penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah untuk berkuasa. Pemahaman “untuk berkuasa” ini diletakkan dalam *image* Allah yang berkuasa dalam rangkaian penciptaan itu, yaitu Sang Pencipta yang *hadir, mengatakan* dan *melakukan* sesuatu dalam dunia yang masih kosong, belum terbentuk dan gelap, sehingga terjadilah tatanan yang *sejati amat baik*. Artinya gambar dan rupa yang ada pada manusia adalah gambar *creator*.<sup>18</sup> Sebagai gambar dan rupa dari sang Pencipta, yang dipanggil untuk *watch over, maintain and restore the order of creation*.<sup>19</sup> Hal itu pertama-tama dilakukan melalui praksis kehidupan di mana berbagai hal diatur dengan membedakan dan memilah. Makanya muncullah istilah najis-tahir, haram-tidak haram, kudus-tidak kudus, hidup-mati. Setelah itu tersusunlah berbagai aturan yang menata hubungan manusia dengan manusia lain serta dengan ciptaan yang lain.<sup>20</sup> Tatanan itu kemudian memuncak dalam ritus-ritus korban dengan berbagai aturan yang rumit-rumit.

Dengan demikian, gambar Allah pada manusia menempatkan posisi penting manusia pada suatu proses penciptaan yang terus-menerus untuk menjaga tatanan penciptaan agar tetap *sejati amat baik*. Hal itu dilakukan melalui kehidupan yang terjaga kekudusannya. Jika ternyata bahwa kekudusan dilanggar atau terlanggar, maka itu adalah ancaman bagi ciptaan dan karena itu manusia dapat memperbaikinya melalui ritus-ritus. Dalam hal ini manusia *co-creator* Allah untuk menjaga tatanan penciptaan.

Pandangan Westermann mendukung hal ini dengan menekankan makna kesegambaran dengan Allah, bukan pada seperti apa manusia itu, tetapi ada dalam dua prinsip yaitu *keterhubungan* dengan Allah yang hanya dimiliki oleh manusia, serta tujuan dalam dunia.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid., 230.

<sup>18</sup> Ibid., 231.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid., 232.

<sup>21</sup> Westermann, *Genesis: A Practical Commentary*, 10–11.

## Gambar Allah dari Perspektif Teks dan Dunianya

### ***Baiklah Kita ... maka Allah menciptakan***

Dunia teks yang dimaksud di sini bukan suatu dunia yang dianggap melatarbelakangi sebuah teks sebagaimana menjadi kerangka kerja yang berfokus ke penulis dan dunianya. Yang dimaksudkan dunia teks adalah dunia yang dibangun oleh teks. Di sini, Ellen van Wolde membedakan antara *inner textual world* dengan *outer textual world*.<sup>22</sup> *Inner textual world* adalah apa yang dikatakan oleh atau tentang Allah dalam teks. Sedangkan *Outer textual word* adalah apa yang terjadi atau seharusnya terjadi setelah Allah berbicara/dibicarakan. Contohnya Kejadian 1:3 “Jadilah terang” (kata Allah), lalu terang itu jadi (kata narator).<sup>23</sup> Hal tersebut berlaku pula dalam penciptaan manusia. Ayat 26 merupakan *inner textual world* dan ayat 27 merupakan *outer textual world*. Dari fakta ini Wolde membangun pemahaman dasar mengenai manusia bahwa sebagai gambar Allah, manusia berada dalam bingkai dan penguasaan *speaking and acting God*.<sup>24</sup> Manusia ada, karena perkataan dan tindakan Allah. Lalu apa pemaknaan khususnya?

### ***Supaya mereka berkuasa: Fungsional Relationship***

Wolde membedakan dua interpretasi berbeda mengenai makna gambar Allah. Interpretasi pertama yaitu adanya *essential likeness or relationship* antara Allah dan manusia, sedangkan yang kedua meletakkan kesegambaran itu merupakan sebagai *functional relationship* dengan Allah.<sup>25</sup> Wolde memprioritaskan hal yang kedua. Sebagaimana Allah berkuasa atas semua ciptaan, maka manusia diberikan tugas yang sama. Jadi teks Kejadian 1:26-27 tidak pertama-tama berbicara mengenai *siapa* manusia, tetapi apa yang harus *dilakukan* yaitu untuk berkuasa atas semua ciptaan yang lain.<sup>26</sup> Kuasa atas ciptaan lain bukanlah sebuah penyerahan wewenang tanpa batas, seolah-olah manusia dapat melakukan apapun atas nama kekuasaan, demi sesuatu yang dipandang baik. Kekuasaan itu harus dilihat dalam cara bagaimana Allah berkuasa atas ciptaan dalam keseluruhan teks Kejadian 1:1-2:4a, di mana Allah hadir dalam keadaan yang

---

<sup>22</sup> Ellen van Wolde, *Stories of the Beginning: Genesis 1-11 and Other Creation Stories*, ed. John Bowden (London: SCM Press, 1996), 22.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, 25.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 26.



belum terbentuk kosong, dan gelap dan menjadikan semuanya menjadi sungguh amat baik.

### ***Tselem dan Demut, Essential Likeness or Relationship***

Manusia diciptakan menurut gambar (*tselem*) dan rupa (*demuth*) Allah. Kedua kata ini sinonim. Menurut Gerrit Singgih, *tselem* adalah patung atau citra dari tokoh tertentu yang mewakili dia di suatu tempat. Patung kaisar bisa ditempatkan di sebuah daerah yang dikuasainya, sebagai representasi kehadiran sang kaisar di sana.<sup>27</sup> Wolde berbeda dengan pandangan ini dan menegaskan dari studi semiotika bahwa kata *tselem* tidak pernah dipakai untuk sesuatu yang konkrit dan berwujud. Dia merupakan *sign* yang kelihatan dari sesuatu yang memang ada tetapi tidak kelihatan. Jadi manusia diciptakan untuk menjadi gambar Allah dalam dunia di mana Allah adalah transenden adanya dan tidak hadir secara langsung. Wolde mengatakan “*The human beings is put in the world as a sign of god, to make God present.*”<sup>28</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Davidson: *Just as God is lord over all creation, so man reflects this lord-ship to the rest of creation.*<sup>29</sup> Dalam hal ini saya lebih setuju Wholde dan Davidson.

Sementara itu, kata *demut*, semakin mempertegas *tselem*. Wolde mengutip Kejadian 5:3 bahwa setelah Adam hidup seratus tiga puluh tahun, ia memperanakan Set menurut rupa dan gambarnya. Ini bukan tampak rupa yang sama, tetapi menunjuk pada kemungkinan bagi Set sebagai *demut* Adam untuk hidup, dan selanjutnya melanjutkan keturunan Adam. Hal ini semakin menegaskan bahwa rupa Adam pada Set bukan secara fisik, tetapi eksistensinya dan fungsinya untuk menghasilkan keturunan selanjutnya bagi Adam.<sup>30</sup> Dengan jalinan makna kata *tselem* dan *demut* kita dapat menyimpulkan keserupaan dengan Allah sebagai keterhubungan dan *sign* Allah dalam tatanan penciptaan dan memikul tanggungjawab kelangsungan ciptaan.

## **Gambar Allah dari Perspektif Pembaca**

### **Gender**

---

<sup>27</sup> Emmanuel G. Singgih, *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 66.

<sup>28</sup> Wolde, *Stories of the Beginning: Genesis 1-11 and Other Creation Stories*, 27.

<sup>29</sup> Davidson, *The Old Testament*, 194.

<sup>30</sup> Wolde, *Stories of the Beginning: Genesis 1-11 and Other Creation Stories*, 28–29.

## Implikasi Makna Gambar dan Rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 untuk Diskursus Relasi Gereja dan Dunia di Toraja (Tanduk)

Dari sudut pandang perempuan, Clare Amos, seorang penafsir PL berpendapat yang sama dengan Wolde bahwa makna penciptaan manusia dalam gambar dan rupa Allah menunjukkan bahwa manusia merupakan representasi Allah dalam dunia ini. Dikatakan “*It’s no longer statues of wood or stone that best represent God, but living, breathing human beings.*”<sup>31</sup> Kuncinya adalah *relationship* dan *partnership*. Bagi Amos, kata “baiklah kita menjadikan”, berhubungan dengan konsep Allah Tritunggal, yang menunjukkan fakta *relationship* di dalam Allah. Jika Allah eksis dalam relasi, maka seharusnya manusia tidak mengisolasi dirinya, tetapi terbuka untuk sesamanya dalam kemitraan.

Dengan demikian, Allah telah menjalin *relationship* dan *partnership* dalam seluruh tatanan ciptaan, dan menetapkan manusia sebagai *vice regent* atas ciptaan. Di sinilah Amos berbicara dari perspektif perempuan, bahwa relasi laki-laki dan perempuan bersifat komplementarian. Kenyataan itu merupakan maksud Allah dalam menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Amos mengklaim bahwa *no more basic form of complementarity than that which exist between male and female.*<sup>32</sup> Manusia dengan masing-masing jenis kelamin itu adalah gambar Allah. Bukan laki-laki sendiri, atau perempuan sendiri. Laki-laki bukanlah separuh gambar Allah, dan sisanya adalah perempuan. Perwujudan gambar Allah pada manusia, ada dalam kenyataan bahwa laki-laki dan perempuan berelasi secara komplementer. Itulah manusia.

Melengkapi argumentasinya, Amos memeriksa jenis kelamin kata Ibrani yang dipakai dalam kisah penciptaan. Frasa *roh Allah* berjenis feminin dan *berfirman* adalah maskulin. Frasa *baiklah kita* adalah gabungan kata berjenis feminin dan maskulin. Dari kenyataan itu Amos menginterpretasikan bahwa laki-laki dan perempuan bukan hanya tercermin melalui makna gambar dan rupa Allah, tetapi juga dalam keseluruhan narasi penciptaan.<sup>33</sup>

Karl Barth, seperti yang dibahas oleh Gerrit Singgih, agak sedikit berbeda. Dia mengatakan bahwa jika manusia adalah gambar Allah maka gambar Allah adalah manusia. Jadi laki-laki dan perempuan adalah gambar Allah. Laki-laki adalah keseluruhannya manusia, demikian juga perempuan adalah keseluruhannya manusia.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Clare Amos, *The Book of Genesis* (Great Britain: Epworth Press, 2004), 11.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Singgih, *Dari Eden Ke Babel*, 69.

Jadi Singgih tidak memasukkan poin *relasi* dalam gambaran itu secara definitif, tetapi menjadikan relasi itu sebagai implikasi kesegambaran Allah, dan bukan makna kesegambaran dengan Allah. Walaupun demikian, saya menilai bahwa makna makna gambar pada manusia dari perspektif teks, tetap memperlihatkan *relationship* dan *partnership*.

### ***Hak Asasi Manusia***

Perjuangan melawan hak asasi manusia merupakan topik yang tidak eksplisit dalam Alkitab, tetapi telah menjadi perhatian banyak kalangan. Ketika merevisi seri Teologi Perjanjian Lama karangan mendiang suaminya, Marie-Claire Barth-Fommel, secara eksplisit mengakui bahwa dalam upaya editing itu, isu etika sosial menjadi perhatiannya.<sup>35</sup> Karena itulah, uraian pemaknaannya mengenai gambar dan rupa Allah, menempatkan persoalan hak asasi manusia sebagai hal pertama dari tiga pokok hal pokok yang diutarakan.

Barth mengklaim bahwa hak asasi manusia berakar dalam paham ini.<sup>36</sup> Bagi Barth, tak seorang pun yang karena kelainan dalam tubuh dan jiwanya atau karena tindakan keji apapun dapat dianggap sudah kehilangan gambar Allah. Paling tidak, yang bisa dikatakan adalah bahwa gambar Allah tidak lagi kelihatan pada dirinya. Dengan menghubungkannya dengan Mazmur 8:4-9, dikatakan bahwa sebagai gambar Allah, “manusia dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat sama seperti raja Israel.<sup>37</sup> Kemuliaan dan hormat Allah sendiri bersinar atasnya dan melekat padanya. Itulah gambar Allah padanya.

Tampaknya dalam paham seperti ini pulalah para teolog yang menggumuli soal rasialisme di Afrika Selatan pada masa kekuasaan resim apartheid, akhirnya menerbitkan Dokumen Kairos, yang salah satu pandangannya mengatakan bahwa ketika sebuah resim yang menjadi musuh manusia, pada dasarnya juga adalah musuh Allah. Dikatakan demikian: *People are made in the image and likeness of God, and whatever we do to the least*

---

<sup>35</sup> Christoph Barth and Marie-Claire Barth-Fommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), xiv.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 35.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 36.

*of them we do to God* (Mat. 25:49,45).<sup>38</sup> Terhadap rezim yang menindas, mereka mengklaim bahwa dosa telah mereduksi gambar Allah dalam diri penindas itu.<sup>39</sup>

## Gambar Allah dari Perspektif Dogmatis

Bagian ini terkait dengan pemahaman-pemahaman dogmatis dalam *hermeneutik square* Oeming. Penjelajahan terhadap pandangan dogmatis mengenai hal ini dibantu oleh David Cairns dalam bukunya *Image of God*. Sebelum mengedepankan pandangannya Cairns memaparkan pandangan sejumlah pandangan teologi mengenai gambar Allah.

Irenaeus (130-202 ZB), melawan ajaran gnostik dengan membedakan pemaknaan kata *gambar* dan *rupa*. Baginya rupa Allah dalam diri manusia adalah sementara namun gambarnya menetap. Ketika manusia jatuh ke dalam dosa, rupa Allah menjadi hilang. Namun gambar-Nya tetap ada yaitu rasionalitas manusia, yang terjabarkan menjadi kebebasan dan tanggungjawabnya. Menurut Irenaeus, *the image of God in man is summed up in his nature as a rational and freebeing, a nature which was not lost at the fall*.<sup>40</sup> Klemens dari Alexandria (150-215 ZB) melanjutkan pandangan tentang gambar Allah yang terkait dengan rasionalitas manusia, sedangkan *rupa* merujuk kepada kemiripan rupa. Yesus adalah yang pertama memiliki rupa Allah karena *ethical similarity of the soul to God*.<sup>41</sup> Seluruh keberadaan manusia setelah kejatuhan adalah proses penciptaan untuk menemukan gambar itu, yang hanya akan diperoleh kelak setelah kematian.<sup>42</sup>

Pandangan berbeda datang dari Athanasius (328-373 ZB) yang tidak membedakan kata gambar dan rupa. Meskipun demikian dia tetap melihat realitas dosa sebagai perusak gambar Allah pada manusia.<sup>43</sup> Augustinus (354-430 ZB) memaknai gambar Allah pada manusia dalam pola relasionalitas dalam trinitas sama seperti Allah, yaitu *Myself, that which I love, and love itself* – pencinta, yang dicintai dan cinta itu sendiri, atau dalam bahasa latin *amans, amatum dan amor*.<sup>44</sup> Selain itu ada juga dimensi lain yaitu *memory, understanding, will (memoria, intelegentia, voluntas)*; serta *mind, its knowledge*

---

<sup>38</sup> Gery S.D. Leonard, *The Kairos Document* (Natal: University of Kwa-Zulu, 2010), 27.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>40</sup> David Cairns, *The Image of God in Man* (New York, NY: Fontana library of Theology and philosophy, 1973), 81.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 90.

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*, 96.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 100.

*of itself* dan *ists love of itself (mens, motitia sui, amor sui)*.<sup>45</sup> Semua itu dipandang sebagai *natural power* sebagai implikasi dari gambar Allah.

Pandangan Augustinus yang masih dilanjutkan oleh Thomas Aquinas (1225-1274) ini ditolak Martin Luther (1483-1546) di kemudian hari. Luther memahami makna gambar Allah pada manusia dari sudut pandang Perjanjian Baru melalui Yesus yang adalah gambar Allah yang sempurna. Melalui Luther – dan kemudian hampir sama dengan John Calvin (1509-1564) - pemaknaan gambar dan rupa Allah pada manusia tereduksi dalam doktrin mengenai kuasa dosa yang dianggap telah mengaburkan makna kesegambaran dengan Allah. Karena itu, pemahaman mengenai gambar dan rupa Allah pada manusia menjadi pesimistik dan diletakkan di bawah anugerah pembenaran dari Allah dari Perjanjian Baru.<sup>46</sup>

## **Makna Gambar Allah dalam Relasi dengan Dunia di Toraja**

### **Konteks Toraja**

#### ***Manusia dan Dunia menurut Orang Toraja***

Hal yang paling dikenal ketika berbicara dengan Toraja adalah upacara adat yang merupakan warisan agama suku orang Toraja. Hingga saat ini penganut agama suku di Toraja tersisa kurang dari 2 persen. Hampir 90 persen penduduknya memeluk agama Kristen dari berbagai denominasi.<sup>47</sup> Dua pertiga dari jumlah itu adalah warga Gereja Toraja. Meskipun demikian, tatanan sosial masyarakat Toraja masih sangat diwarnai oleh aturan-aturan agama suku yang mewujud dalam berbagai upacara adat termasuk tuntunan etika dan moral dari agama suku sebagai adat istiadat. Hal itu masih merupakan fenomena umum, walaupun seseorang telah menyatakan pengakuan iman sebagai orang Kristen.

Dalam mite orang Toraja, kehidupan manusia bermula dari langit sebagai dunia atas yang bersifat supranatural. Di sana manusia diperlengkapi dengan *aluk* (ajaran agama) lalu dilahirkan ke dalam dunia ini untuk hidup bersama-sama dengan makhluk-makhluk yang lain. Sebagaimana paham umum dalam agama suku, keberadaan manusia

---

<sup>45</sup> Ibid., 101.

<sup>46</sup> Ibid., 130–137.

<sup>47</sup> John Liku-Ada', "Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Seabad Kekristenan Di Toraja," in *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja Masuk Toraja*, ed. Bert Tallulembang (Yogyakarta: Gunung Sopai Press, 2012), xxiii.

## Implikasi Makna Gambar dan Rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 untuk Diskursus Relasi Gereja dan Dunia di Toraja (Tanduk)

selalu memiliki keterkaitan dengan tatanan kosmis. Bagi orang Toraja, hidup manusia tidak pernah terpisah dari makhluk yang lain yang sama-sama diciptakan dari emas. Di dunia, manusia diperintahkan menjalani kehidupan sebagai penanggungjawab keseimbangan kosmik yang diistilahkan dengan *karapasan* (bisa berarti ketenangan, kedamaian, kesejahteraan, kemakmuran). Visi *karapasan* ini diwujudkan dengan mematuhi semua *aluk* dan menghindarkan *pemali* (pamali). Setelah menjalani semua itu, maka manusia akan kembali menjadi dewa dengan membawa bekal-bekal harta benda yang didapatinya selama hidup melalui ritus adat yang dilakukan keluarga yang ditinggalkan.<sup>48</sup>

Misi manusia dalam mengemban *aluk* dan *pemali* terbangun dalam ungkapan simbolik: *to naria tangkean suru', na tetangan lindo sara'ka*. Secara harfiah berarti "orang selalu membawa sisir". Dalam ungkapan ini manusia selalu menyadari diri sebagai orang yang bisa saja berbuat salah sementara dunia selalu berada dalam keseimbangan. Karena itu, dia harus selalu merapikan (menyisir) hidupnya secara bersama ciptaan yang lain demi pemeliharaan harmoni.

### **Manusia dan Dunia menurut Gereja Toraja**

Gereja Toraja memahami gambar Allah sebagai relasi dalam tanggung jawab dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta, dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih. Hal itu menempatkan seluruh manusia di dalam kedudukan yang sama dan mengikat seluruh manusia dalam satu kesatuan untuk hidup saling mengasihi untuk menjalankan kedudukan yang diberikan kepadanya untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah.<sup>49</sup> Dosa menyebabkan hubungan itu menjadi terputus dan dengan demikian gambar dan rupa Allah menjadi rusak. Namun penebusan dalam Yesus Kristus menyambungkan kembali hubungan itu dan membentuk satu umat serta mendirikan gerejanya.<sup>50</sup>

Pada sisi lain, dunia pun dipandang secara negatif dengan menyatakan bahwa walaupun Allah menciptakan segala sesuatu dalam keadaan baik, namun telah dirusakkan oleh dosa.<sup>51</sup> Karena kasih-Nya, Allah sudah dan sedang membebaskan serta

---

<sup>48</sup> Y. A. Sarira, *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 86-87.

<sup>49</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2008), 143.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 148.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 152.

membaharui dunia ini di dalam Yesus Kristus menuju kepada kepenuhannya di dalam langit dan bumi baru.<sup>52</sup> Manusia yang telah ditebus dan menjadi umat Allah itu, diutus ke dalam dunia. Mereka berada di dalam dunia, tetapi bukan dari dunia. Dalam keberadaannya Gereja merupakan penumpang dan pendatang untuk meyakinkan dunia tentang dosa dan kebenaran. Jadi gereja harus rela menderita sebagai tanda kesetiaannya apabila dunia membenci dan menganiayanya.<sup>53</sup> Pandangan negatif ini agaknya dipengaruhi oleh kekacauan pemahaman mengenai dunia sebagai ekosistem dan dunia sebagai sistem yang dipertentangkan berbeda dengan *dunia* orang Kristen.

Saya melihat bahwa dalam pemikiran ini, tampak jelas pendirian Gereja Toraja bersikap agak pesimis terhadap manusia, yang karena kuasa dosa sehingga akhirnya hanya bergantung kepada Allah yang memberi anugerah pengampunan melalui karya Yesus Kristus. Dengan demikian, bagi Gereja Toraja, manusia maupun dunia menjadi sangat tergantung kepada karya Allah sehingga menjadikan manusia pasif dan mengarahkan diri pada keselamatan dirinya sambil menunggu saat untuk memasuki rumah Bapa. Sementara itu dunia pun dilihat secara negatif sebagai entitas yang sudah rusak.

## **Arah Baru Relasi Gereja Toraja dan Dunia**

### **Memikirkan Ulang Pijakan Eklesiologi**

Secara biblis, eklesiologi Gereja Toraja adalah eklesiologi Umat Allah. Melalui pengakuannya, Gereja Toraja secara langsung mengasosiasikan diri sebagai kontinuitas bangsa Israel. Sebenarnya hal itu tidak masalah, sekiranya pendasarannya dimulai dari peletakan akar eklesiologi sebagaimana janji Allah dalam pemanggilan Abraham: Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (Kel. 12:3). Artinya visi yang diletakkan adalah visi menjadi berkat bagi semua kaum di muka bumi. Jika visi ini yang diusung, maka cara berfikir integratif orang Toraja atas seluruh tatanan akan menghasilkan pandangan yang lebih positif terhadap dunia. Relasi gereja dan dunia tidak akan terkendala oleh suatu pagar yaitu dosa, di mana keberadaan pagar itu dipakai untuk membenarkan konsentrasi gereja pada ritus dan organisasinya, sebagai lawan dari dunia yang penuh dosa.

---

<sup>52</sup> Ibid., 153.

<sup>53</sup> Ibid., 148.

## Implikasi Makna Gambar dan Rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 untuk Diskursus Relasi Gereja dan Dunia di Toraja (Tanduk)

Hal itu menjadi masalah ketika melihat kenyataan bahwa ironi-ironi yang mewarnai sejarah perjalanan umat Israel sebagai umat Allah dan hubungannya dengan bangsa-bangsa lain sering terulang dalam kehidupan menggereja masa kini. Gereja masih cenderung mengurung diri dalam kemah suci yang dinamakan gereja, sambil berjalan dalam perarakan orang-orang yang telah ditebus sambil mengarahkan pandangan ke tanah terjanji yaitu rumah Bapa. Jadi ada semacam mentalitas padang gurun. Dalam pola demikian, manusia yang menggabungkan dirinya dalam sebuah gereja, menampilkan diri bagaikan seorang anak kecil yang egois, dan sangat tergantung kepada ibunya yang sangat mengasihi dan mengorbankan apa saja demi kepentingan anak(-Nya).

Dalam rangka penguatan konstruksi relasi gereja dan dunia di Toraja (dan juga gereja-gereja yang masih menganut eklesiologi serupa), kesaksian PL mengenai diciptakannya manusia menurut gambar dan rupa Allah yang dalam sebuah *created order* merupakan optimisme terhadap keberadaan manusia dan memungkinkan kesadaran baru mengenai tugasnya di dalam dunia.

### ***Gereja sebagai Partner Allah dalam World Continual Renewal***

Manusia adalah gambar dan rupa Allah yang walaupun telah berdosa tetapi telah dipulihkan oleh darah Yesus untuk mengaktualisasikan diri secara optimis dalam dunia yang juga dipandang positif. Penebusan oleh Yesus Kristus tidak membatalkan maksud-maksud Allah dalam menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, tetapi justru memulihkannya. Jadi penebusan sebagai pemulihan manusia untuk mengaktualisasikan gambar dan rupa Allah pada dirinya, sebaiknya dilihat secara berimbang dalam keutuhan kedua perjanjian dalam Alkitab. Pendekatan dogmatis terhadap teks penciptaan manusia memang berpotensi mereduksi makna gambar Allah pada manusia. Masalahnya bukan pada pandangan dogmatis itu sendiri, melainkan ketika pemahamannya itu telah melalui pewarisan dari masa ke masa dalam dogma-dogma gereja. Bukan berarti saya menolak pandangan dogmatis. Bagaimanapun juga, pendekatan dogmatis membantu terbangunnya kesadaran terhadap sisi kelemahan manusia di hadapan Allah. Yang masalah jika dogma mengabaikan begitu saja optimisme mengenai manusia dalam PL.

Pemikiran ini lebih relevan bagi orang Toraja dengan pandangan dunia dari warisan leluhur yang melihat manusia secara positif dan optimis, sambil tetap waspada dan menyisakan kesadaran mengenai kelemahannya untuk kembali terjatuh. Sebagai gambar dan rupa Allah yang telah dipulihkan, manusia adalah partner Allah di dalam



sebuah proses penciptaan berkelanjutan. Dengan paham seperti ini, dunia akan dilihat pula secara optimis pula, dan bukan sebuah entitas di mana manusia hanya menjadi pendatang dan penumpang di dalamnya dan sekali waktu akan meninggalkan dunia. Justru kehadirannya di dalam dunia adalah untuk dunia yang terus menerus dibaharui Allah.

### ***Bukan masalah status tetapi fungsi gereja***

Status sebagai umat Allah telah mengalami bias dalam sejarah perjalanan umat Allah. Kebanggaan sebagai umat kesayangan Allah telah memupuk eksklusifitas umat Israel atas bangsa lain, padahal status yang diberikan kepada mereka sebagai bangsa yang kudus adalah sebuah proses persiapan untuk misi yang sesungguhnya yaitu agar semua kaum di muka bumi mendapat berkat. Dalam hal ini sumbangan penelusuran naratif bagi teologi keserupaan dan kesegambaran dengan Allah, menemukan celah untuk sebuah penekanan bahwa keserupaan dengan Allah (dan juga panggilan Abraham di kemudian hari), tidak pertama-tama mengenai status manusia atau suatu bangsa. Dia pertama-tama berbicara soal misi, soal fungsi: *supaya mereka berkuasa*.

Pertanyaannya sekarang adalah, apakah dengan mendasarkan misi gereja pada penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah, maka tidak akan terjadi pula bias bagi misi? Harus diakui bahwa bias itu telah terjadi ketika manusia merasa berhak untuk melakukan apa saja sebagai bentuk penguasaannya atas ciptaan lain, bahkan atas manusia lain. Akan tetapi, menurut saya, sumbangan penelusuran naratif terhadap teks penciptaan justru menyediakan kritik untuk bias itu hal “berkuasa” dalam misi penciptaan, harus dilihat dalam gambaran mengenai Allah yang berkuasa atas kekosongan, kekacauan dan kegelapan dan menjadikan segala sesuatu sungguh amat baik. Kekuasaan manusia atas ciptaan lain, harus dilihat dalam kerangka yang sama ketika Allah berkuasa melalui perkataan dan tindakannya untuk menjaga dan melestarikan tatanan ciptaan, yang dalam terminologi Toraja di sebut sebagai *karapasan*, harmoni yang sesungguhnya.

### ***Gereja yang bersuara dan bekerja di dan bagi dunia milik Allah***

Hoekema mengutip pandangan John Calvin bahwa implikasi penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah ada dalam *special duty to give ear to the word of God*.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Anthony A. Hoekema, *Created in God's Image* (Grand Rapids, MI: Eerdsman, 1986), 46.

## Implikasi Makna Gambar dan Rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 untuk Diskursus Relasi Gereja dan Dunia di Toraja (Tanduk)

Saya justru hendak membalikkan pernyataan ini bahwa gambar Allah pada manusia merupakan "*special duty to be the word of God*". Secara dogmatis, ini sejalan dengan pernyataan Paulus kepada jemaat di Korintus yang menyebut jemaat sebagai "Surat Kristus".

Untuk mewujudkan hal itu, pertama-tama, gereja harus berelasi dengan Allah. Gambar dan rupa Allah menyiratkan suatu relasi yang eksklusif antara Allah dan manusia sebagai *demut* Allah. Selanjutnya manusia harus mewujudkan *tselem*, yaitu *sign* Allah dalam dunia. Dalam hubungannya dengan pemberitaan Injil Yesus Kristus sebagai tugas Gereja, maka prioritas utama gereja dalam perspektif *tselem* dan *demut* bukanlah memberitakan "siapa", tetapi "bagaimana" Yesus yang telah mengorbankan dirinya untuk memulihkan *tselem* dan *demut* Allah pada manusia untuk menjadi partner Allah dalam penataan dan pemeliharaan tata ciptaan.

### ***Gereja sebagai Representasi Allah dalam berbagai dilema dunia***

Clare Amos mengatakan bahwa manusia adalah *best represent God*.<sup>55</sup> Hal itu dikatakan dalam rangka perjuangan gender untuk memperlihatkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan merupakan representasi Allah. Namun perkenankan saya - orang Toraja ini - untuk bergerak sedikit lebih jauh, walaupun bisa memicu kontroversi. Jika manusia adalah representasi Allah dalam tatanan penciptaan, maka itu berarti keilahian itu ada dalam hakekat manusia untuk menjalankan fungsi-fungsi yang Allah inginkan dalam batas-batas tertentu atas dunia ini.

Secara dogmatis, pernyataan di atas bisa mengundang masalah besar. Namun jika ini diletakkan dalam refleksi yang tidak menekankan *status* melainkan *fungsi*, maka tentu konsep keilahian pada eksistensi manusia tidak bisa dibungkam begitu saja atas nama kuasa dosa. Daud sendiri secara eksplisit menyatakan pandangan teologinya bahwa manusia diciptakan hampir sama dengan Allah (Mzm 8:6). Justru dengan pemahaman - yang memang masih membutuhkan kajian dan argumentasi lebih dalam lagi - itu, maka berbagai dilema yang dihadapi dan diperhadapkan kepada manusia akan menemukan jalan alternatif yang lain. Keilahian pada diri manusia akan melihat keberadaan laki-laki dan perempuan sebagai realitas ilahi, sehingga tidak perlu ada subordinasi dalam relasi gender. Penghargaan dan pengakuan terhadap hak asasi manusia, tidak akan lagi

---

<sup>55</sup> Amos, *The Book of Genesis*, 11.

diletakkan dalam isu kemanusiaan, tetapi dalam terma transenden. Pada sisi lain, keterbukaan untuk melihat keilahian pada eksistensi manusia akan semakin menguatkan peran dan tanggungjawab manusia atas berbagai masalah yang dihadapi Gereja masa kini.

## PENUTUP

Saya baru menyelesaikan satu putaran dalam *hermeneutik circle* yang ditawarkan Oeming dan mencoba membawa Gereja Toraja di dalamnya untuk memahami kesegambaran dan keserupaan dengan Allah dan mendapati sisi lain keberadaan manusia yang lebih positif dan dapat menjadi pilar konstruksi relasi gereja dengan dunia. Makna ini masih bisa terus digali dengan mengadakan perputaran terus menerus dalam spiral hermeneutik dan menghasilkan pemaknaan yang bisa semakin kaya, meluas, mendalam dan kontekstual. Hal itu dapat terjadi dengan dukungan berbagai perkembangan pendekatan-pendekatan interdisipliner dalam memahami pernyataan Allah dalam Alkitab, serta dialog yang intensif dengan berbagai konteks yang dihadapi oleh Gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amos, Clare. *The Book of Genesis*. Great Britain: Epworth Press, 2004.
- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. *Tata Gereja Gereja Toraja*. Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2008.
- Barth, Christoph, and Marie-Claire Barth-Fommel. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Cairns, David. *The Image of God in Man*. New York, NY: Fontana library of Theology and philosophy, 1973.
- Davidson, Robert. *The Old Testament*. London: Hodder & Stoughton, 1975.
- Gorman, Fank H. *The Ideology of Ritual: Space, Time and Status in the Priestly Theology*. England: Sheffield University Press, 1990.
- Hoekema, Anthony A. *Created in God's Image*. Grand Rapids, MI: Eerdsman, 1986.
- Leonard, Gery S.D. *The Kairos Document*. Natal: University of Kwa-Zulu, 2010.
- Liku-Ada', John. "Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Seabad Kekristenan Di Toraja." In *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja Masuk Toraja*, edited by Bert Tallulembang, 19-43. Yogyakarta: Gunung Sopai Press, 2012.
- Oeming, Manfred. *Contemporary Biblical Hermeneutics: An Introduction*. England: Ashgate Publishing Company, 2006.

Implikasi Makna Gambar dan Rupa Allah dalam Kejadian 1:26-27 untuk Diskursus  
Relasi Gereja dan Dunia di Toraja (Tanduk)

- Sarira, Y. A. *Aluk Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*. Rantepao: Pusbang Gereja Toraja, 1996.
- Singgih, Emmanuel G. *Dari Eden Ke Babel: Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Weiser, Artur. *The Old Testament: Its Formation and Development*. New York, NY: Association Press, 1968.
- Westermann, Claus. *Genesis: A Practical Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmanns, 1987.
- Wolde, Ellen van. *Stories of the Beginning: Genesis 1-11 and Other Creation Stories*. Edited by John Bowden. London: SCM Press, 1996.